

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Sejarah Pemberadaban: Mengenalkan Norbert Elias pada Sosiologi Indonesia	
Anton Novenanto	183–191
Pengembangan Objek Wisata Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa	
Andy Umardiono	192–201
Ikhtiar Teoretik Mengkaji Peran Partai dalam Mobilisasi Politik Elektoral	
Kris Nugroho	202–214
Imagery in Thomas Hardy's "The Convergence of the Twain"	
Suryo Tri Saksono.....	215–218
Profil Kemiskinan di Surabaya: Sebuah Analisis Fenomenologis	
Hotman Siahaan.....	219–227
ASEAN's Response to the Challenge of Terrorism	
Sartika Soesilowati	228–241
The Social Construction of Indonesian Children: The Family, the School and the Media	
IGAK Satrya Wibawa.....	242–250
Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran	
Nur Emma Suriani & M. Nurdin Razak	251–260
Kebijakan Publik Deliberatif: Relevansi dan Tantangan Implementasinya	
Antun Mardiyanta	261–271
Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing pada Mahasiswa Universitas Paramadina dalam Era Globalisasi	
Rizki Damayanti & Anita Maharani	272–279

Sejarah Pemberadaban: Mengenalkan Norbert Elias pada Sosiologi Indonesia

Anton Novenanto¹

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRACT

Norbert Elias, a German philosopher-turned-into-sociologist, is a stranger in the Indonesian sociological forum. Meanwhile, Elias' ideas influence many European well-known social scientists in Indonesia. This article aims to fill the lack of Indonesian reading on Elias, so to introduce Indonesian readers to Elias as one of important figures in the sociology. This article is not going to explore all Elias' ideas. This article limits the discussion on: the short biography of Norbert Elias; the historical sociology of his sociological ideas; his idea of civilization and civilizing process as the grounds of his sociology perspective.

Key words: Norbert Elias, historical sociology, civilization, civilizing process, “masyarakat adab”, civil society

Pada pertengahan 2009, penulis membaca sebuah artikel berjudul “Technization and Civilization” (Elias 1995). Artikel itu ditulis oleh Norbert Elias, nama yang masih asing bagi penulis yang belajar sosiologi di Indonesia. Elias mengartikan *civilization* sebagai pemberadaban (*civilizing process*), sebuah proses menuju suatu masyarakat yang beradab. Kenyataannya, tulis Elias, seringkali proses pemberadaban tidak lebih dari suatu usaha pengteknikan (*technization*) yang jauh dari suatu tindakan beradab, bahkan cenderung biadab (*decivilized*) karena kerap kali usaha pemberadaban dilakukan secara dominatif, bahkan kekerasan oleh satu kelompok pada kelompok lain (Smith 2001, Ritzer & Goodman 2004, Turner 2004).

Artikel ini ditulis dengan mengacu pada beberapa karya Elias, seperti *The Loneliness of the Dying* (Elias 1985), *The Society of Individuals* (Elias 1991), *The Civilizing Process* (Elias 2000), *Technization and Civilization* (Elias 1995), dan *Towards a Theory of Social Processes: a translation* (Elias 1997). Selain itu, juga mengacu pada sejumlah ulasan tentang Elias, antara lain *Norbert Elias and the Civilizing Process* (Aya 1978), *The Civilizing Process Revisited: Interview with Norbert Elias* (Fontaine 1978), *The Phenomenon of Norbert Elias* (Bauman 1979), *Norbert Elias* (van Kreiken 1998), *Norbert Elias and Modern Social Theory* (Smith 2001), *The Sociology of Norbert Elias* (Loyal & Quilley 2004), serta *Norbert Elias: Post-Philosophical Sociology*

(Kilminster 2007). Beberapa informasi tambahan dari *Figurations* terbitan berkala dari *Norbert Elias Foundation* (www.norberteliasfoundation.nl) juga membantu penulisan artikel ini.

Norbert Elias diakui sebagai salah satu sosiolog abad ke-20 yang memiliki pengaruh kuat, tidak hanya di Universitas Leicester, Inggris tempatnya mengajar, tapi juga di Jerman, Prancis dan Belanda. Beberapa tokoh yang terpengaruh oleh Elias antara lain Anthony Giddens, Pierre Bourdieu, Zygmunt Bauman, Michel Foucault, dan John Goldthorpe. Pengaruh Elias pun diakui sampai pada Erving Goffman di Amerika Serikat, khususnya dalam *Asylum* (Quilley & Loyal 2004). Bahkan, Priyono (2000) menyebutkan bahwa bersama Anthony Giddens dan Pierre Bourdieu, Elias diakui telah membuka kebuntuan yang dialami sosiologi dengan menawarkan formula untuk mengatasi dikotomi makro-mikro/struktur-agen dalam teori-teori sosiologi, Giddens dengan teori ‘strukturasi’, Bourdieu dengan konsepsi ‘habitus’, dan Elias dengan ‘figuration’.

Melihat pengaruh Elias yang begitu besar di Eropa, cukup disayangkan bahwa nyaris tidak ada wacana tentang Elias yang berhasil masuk Indonesia. Kondisi ini berdampak pada marginalisasi ide-ide Elias dalam diskursus sosiologi di Indonesia. Oleh karena itu, salah satu tujuan penulisan artikel ini adalah mengenalkan pada pembelajar sosiologi di Indonesia tentang sebagian kecil gagasan sosiologi

¹ Korespondensi: A. Novenanto, Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya. Jalan Veteran, Malang. Telepon/Faximili 0341-575755. E-mail: nino@brawijaya.ac.id, nino@ub.ac.id

Elias, demi mengisi kekosongan teks berbahasa Indonesia tentangnya. Meski tidak mengurai seluruh gagasan Elias yang sangat kaya untuk diselami, tulisan ini disusun dalam suatu ambisi sebagai jembatan untuk masuk lebih luas dalam diskusi tentang teori-teori sosiologi Elias.

Satu-satunya kemunculan nama Elias di teks Indonesia yang populer dalam pembelajar sosiologi adalah dalam karya Ritzer dan Goodman (teori sosiologi modern). Dalam beberapa paragraf singkat, Ritzer dan Goodman menjelaskan sekilas tentang sosiologi figurasional (2004: 488–502). Usaha itu masih sangat minim dalam mengurai maksud utama Elias tentang sosiologi figurasional, apalagi membahas tentang sosiologi pengetahuan dan sosiologi sejarah. Belum lagi, tanpa mengurangi rasa hormat pada Alimandan, penerjemah buku itu, penerjemahan dari versi bahasa Inggrisnya juga tak bisa dipungkiri telah mereduksi bahkan mendistorsi pemahaman tentang gagasan sosiologi Norbert Elias.

Sementara itu, pemikiran mantan junior Elias di Universitas Leicester, Anthony Giddens, sudah jamak ditemui di Indonesia, baik terjemahan karyanya maupun tanggapan dari banyak tokoh. Pemikiran Giddens, khususnya teori strukturasinya (*The Constitution of Society*, 1984), juga banyak dibincangkan dalam pelbagai forum. Selain itu, sudah banyak alumni London School of Economics (LSE) di Indonesia yang cukup intens mengenalkan teori-teori Giddens sehingga semakin mengukuhkan posisi Giddens dalam perkembangan ilmu sosial dan sosiologi di Indonesia. Di samping Giddens, teks tentang Bourdieu pun sudah banyak dibincangkan di Indonesia. Diskusi tentang *habitus* sudah banyak memvirus sebagai wacana di pelbagai ruang publik (*public sphere*) di Indonesia, khususnya ketika pembahasan tentang pendidikan dan kualitas pendidikan. Tawaran Bourdieu tentang pembentukan klasifikasi sosial baru, berdasarkan empat jenis modal—*economic capital*, *cultural capital*, *social capital* dan *symbolic capital*—sebagai kritiknya atas klasifikasi Karl Marx, rupanya cukup relevan digunakan di Indonesia (Haryatmoko 2003).

Sementara Giddens dan Bourdieu mewarnai diskursus dalam ruang-ruang publik di Indonesia, nama Norbert Elias nyaris tak terdengar dalam diskusi-diskusi dalam ranah akademis, apalagi dalam masyarakat awam. Oleh karena itu, pertanyaan yang mungkin masih menggajal dalam benak pembaca saat ini adalah: siapakah Norbert Elias, sehingga idenya layak dijadikan subjek utama pada tulisan ini, sehingga pemikirannya layak untuk didiskusikan

oleh pembelajar ilmu sosial dan sosiologi di Indonesia? Lalu, bagaimana pula kontekstualisasi gagasan-gagasan sosiologi Elias?

Biografi Singkat Norbert Elias

Norbert Elias lahir pada 22 Juni 1897 di Breslau, waktu itu termasuk wilayah Imperium Jerman (kini menjadi Warclow, Polandia). Elias adalah anak tunggal dari pasangan Hermann dan Sophie Elias, sebuah keluarga Yahudi kelas menengah pengusaha tekstil yang cukup mapan. Saat masuk di Johannes Gymnasium, Breslau (1907–1914), dia mulai membaca Immanuel Kant, dan beberapa karya penulis klasik Jerman yang lain seperti Schiller, Goethe dan Heine. Pada saat itu, dia sudah memiliki cita-cita menjadi ilmuwan, sekaligus juga sadar bahwa identitas Yahudi akan menjadi penghalang besar untuk merintis karirnya.

Selesai dari Gymnasium, Elias mengikuti wajib militer pada 1915. Dia bertugas sebagai tukang perawatan jaringan telegram di lini depan pertempuran di perbatasan Prancis. Setelah perang, pada 1918, Elias memulai kuliahnya di Universitas Breslau. Dia mengambil kedokteran dan filsafat sekaligus. Dalam prosesnya, menyadari bahwa tidak mungkin “mengendarai dua kuda sekaligus” (van Kreiken 1998: 10) Elias meninggalkan kuliah kedokteran untuk serius mempelajari filsafat, walaupun ternyata ilmu kedokteran yang sempat dipelajarinya turut membentuk pendekatan filsafatnya dan analisis sosiologinya. Ritzer & Goodman (2004: 492) melihat bahwa studi kedokteran telah memberikan Elias pengertian tentang keterhubungan antara fungsi dari berbagai organ tubuh manusia dan pemahaman manusia tentang fungsi itu membentuk pola-pola interaksi. Dalam *The Loneliness of the Dying* (Elias 1985), misalnya, pengaruh ilmu kedokteran juga terasa dalam kajian sosiologis Elias terhadap kehidupan para lanjut usia (*ageing*) dan mereka yang berada di ambang kematian (*dying*).

Pada masa kuliah di Breslau itu, Elias juga sempat mengambil beberapa kuliah filsafat di Universitas Freiburg dan Universitas Heidelberg bersama dosen-dosen ternama seperti Heinrich Rickert, Karl Jaspers dan Edmund Husserl. Akan tetapi, pengaruh Richard Honigswald, seorang filsuf neo-Kantian sekaligus promotor doktoralnya adalah yang paling dominan pada masa kuliah Elias. Elias meraih doktor pada tahun 1924 setelah menulis disertasi berjudul *Idee und Individuum: Eine Kritische Untersuchung zum Begriff der Geschichte (Idea dan Individu: Sebuah Kontribusi untuk Filsafat Sejarah)*. Van Kreiken

(1998: 11–14) melihat ada empat aspek penting dalam disertasi itu yang sangat memengaruhi gagasan-gagasan pokok dalam sosiologi yang dikembangkan Elias di kemudian hari. Pertama, tesis Elias sangat dipengaruhi pemikiran Ernst Cassirer yang berpendapat bahwa ketika melihat dunia, ilmuwan telah bergeser dari substansi ke pemahaman tentang relasi-relasi. Aspek kedua, Elias membangun sikap kritis pada pemahaman filosofis tentang individu. Dalam karyanya yang lain, Elias berkuat pada konsepsi tentang individualitas dan identitas individu dalam masyarakat. Ketiga, Elias mengembangkan sebuah pendekatan pada ide-ide, pemikiran dan pengetahuan, yang diterapkannya dalam struktur kepribadian dan kehidupan sosial. Poin penting keempat, Elias mengkritik pemahaman neo-Kantian tentang “kebenaran *a priori*”—kategori pemikiran yang tidak dibangun dari empiris (pengalaman) tapi sangat penting untuk memahami pengalaman itu. Elias melihat bahwa pemikir neo-Kantian memposisikan kategori ini tak ada hubungannya dengan kondisi masyarakat dan sejarah, padahal Elias meyakini bahwa struktur kepribadian merupakan sebuah proses menyejarah (*historical*) dalam diri setiap individu.

Kritik terhadap “kebenaran *a priori*” ini menyinggung posisi Honigswald, promotor Elias, sebagai seorang neo-Kantian. Kritik Elias tersebut berdampak pada pencabutan dukungan Honigswald untuk Habilitasi Elias di Universitas Breslau. Bahkan, demi mendapat persetujuan dari Honigswald sebagai syarat kelulusan program doktoralnya, Elias terpaksa menghapus bagian kritiknya atas “kebenaran *a priori*” neo-Kantian dari disertasinya itu.

Pada saat yang bersamaan dengan selesainya program dokornya, bisnis orangtua Elias mengalami krisis keuangan akibat inflasi di Eropa. Elias pun harus bekerja sebagai penjual pipa untuk sebuah pabrik besi/baja selama dua tahun untuk membantu perekonomian keluarganya. Begitu kondisi ekonomi mulai membaik, Elias kembali ke jalur akademik. Pengalaman mengikuti wajib militer dan menjadi buruh pabrik rupanya membangkitkan hasrat Elias untuk melakukan studi tentang kehidupan nyata: penelitian empiris (van Kreiken 1998: 14). Sewaktu masa kuliah di Heidelberg, Jaspers sering mengajak Elias membicarakan tentang Max Weber. Pada usia 27 tahun, Elias pindah ke Heidelberg berharap agar Alfred Weber mau menjadi promotor untuk Habilitasi baginya (pada tahun yang sama, Talcott Parsons juga mulai menulis disertasi di Universitas Heidelberg tentang kapitalisme dalam sastra modern Jerman). Alfred Weber, adik kandung Max Weber

itu, pun setuju untuk membimbing Elias. Pada masa itu, pengaruh Max Weber di Heidelberg sangat kuat.

Di Heidelberg, Elias menghabiskan waktunya membaca karya-karya Karl Marx, Ferdinand Tönnies, Werner Sombart, dan Georg Simmel. Di sana dia berkenalan dengan seorang *privatdozent* (dosen yang tidak dibayar) yang berusia hanya empat tahun lebih tua darinya, Karl Mannheim. Elias pun menjadi asisten Mannheim, tidak resmi dan tidak dibayar. Pertemanannya dengan Mannheim memunculkan masalah bagi hubungan Elias dan Weber, promotor Habilitasinya. Puncaknya, dalam kongres sosiologi Jerman di Zurich pada 1928, Mannheim memberikan makalah berjudul “*Competition as a Cultural Phenomenon*.” Mannheim berpendapat bahwa ide dan pengetahuan berkembang melalui dinamika dalam kompetisi kelompok. Weber tidak setuju dengan pendapat itu. Menurutny, Mannheim terlalu melihat politik dan prinsip etika sebagai komponen utama dalam melakukan konstruksi sosial, sementara Elias cenderung setuju dengan Mannheim. Pada 1929, begitu *Ideology and Utopia* terbit, Mannheim mendapat tawaran posisi tetap di Universitas Frankfurt dan setuju menjadi promotor Habilitasi Elias dengan satu kesepakatan: Elias mau bekerja menjadi asistennya. Pada 1930, Elias pindah ke Frankfurt yang memiliki iklim intelektual berbeda.

Di Frankfurt, Elias secara kebetulan bekerja di kantor yang berada dalam gedung yang sama dengan *Institut für Sozialforschung* (Institut untuk Penelitian Sosial), yang lebih mahsyur dengan nama “Mazhab Frankfurt” (*Frankfurt School*), kandang intelektual bagi Max Horkheimer, Theodor Adorno, Erich Fromm, Friedrich Pollock, Leo Lowenthal, Herbert Marcuse, serta Jürgen Habermas, para tokoh teori kritis sosial. Mazhab Frankfurt banyak memberi pengaruh bagi perkembangan sosiologi dan filsafat, setidaknya pada sebuah hal penting, yaitu dorongan untuk melakukan penelusuran empiris atas mitos rasionalitas sebagai pembebasan yang diterima begitu saja, *taken-for-granted*, oleh manusia modern. Rasionalitas yang sudah dipercaya manusia modern sebagai pembebas dari mitos ternyata tak bisa lepas dari kepentingan, dilema, hasrat (psikis) dan politik (Agger 1991). Salah satu pemikiran yang memengaruhi para tokoh Mazhab Frankfurt adalah psikoanalisa Sigmund Freud, yang dibawa oleh Erich Fromm. Rupanya, pengaruh Freud itu sampai juga pada Elias dalam menulis naskah Habilitasinya (Bogner 1987), namun perjalanan pencapaian karir intelektual Elias tidak semulus yang dibayangkan.

Memasuki tahun 1933, situasi politik di Jerman sangat tidak kondusif bagi intelektual ‘kiri’, apalagi

keturunan Yahudi. Mannheim pindah dari Frankfurt menuju LSE atas undangan Harold Laski. Elias hanya bertahan beberapa bulan di Frankfurt, lalu berusaha mencari beberapa posisi pengajar di Swiss, tapi nihil. Elias kembali ke Breslau sebentar untuk menemui orangtuanya sebelum pindah ke Paris untuk mencari posisi sebagai pengajar. Di Paris, dia gagal mendapatkan posisi akademis. Salah satu alasannya, bahasa Prancisnya masih belum cukup untuk menjadi pengajar di universitas. Selain itu, identitas Yahudinya pun menjadi masalah yang lain, akumulatif dengan statusnya sebagai orang asing di Paris. Elias pun bertahan hidup dengan bekerja sebagai penjual mainan kayu selama sembilan bulan, sebelum seorang kawannya mendorong dia untuk pindah ke Inggris. Pada 1935, Elias yang tidak mahir berbahasa Inggris itu berlayar ke London.

Di British Museum, London, Elias merasa sangat nyaman karena bisa mengakses koleksi literatur yang sangat kaya, dan mulai menulis dua jilid *Über den Prozeß der Zivilisation (The Civilizing Process)* selama tiga tahun. Di London, Elias mulai menyentuh teks berbahasa Inggris, salah satunya adalah *Folkways* karya William Sumner, sosiolog Amerika Serikat. Selain karya Sumner, Elias juga membaca *The Waning of The Middle Ages* karya Johan Huizinga yang berisi potret tentang abad pertengahan yang kontras dengan kehidupan kontemporer. Van Kreiken (1998:23) bahkan menyebutkan pembacaan *The Civilizing Process* dapat memahami dengan baik jika dilakukan bersamaan dengan membaca karya Huizinga itu. Elias juga cukup banyak terpengaruh dengan diskusi tentang konsep proses sosial (sebagai respons atas pendekatan struktur sosial) yang kala itu ramai dibicarakan para sosiolog AS seperti Albion W. Small, Charles Ellwood, George Herbert Mead, Howard Becker, Charles Cooley, Florian Znaniecki, Pitirim Sorokin, dan Robert MacIver. Sementara itu, pengaruh sosiolog Inggris Morris Ginsberg, yang berbicara tentang masyarakat sebagai jaringan relasi-relasi sosial dan proses pemberadaban, juga memengaruhi penulisan *Über den Prozeß der Zivilisation*.

Bersamaan dengan selesainya naskah bahasa Jerman *The Civilizing Process* pada akhir 1938, suami-istri Herman dan Sophie Elias mengunjungi anaknya ke Inggris. Elias pun merayu kedua orangtuanya itu untuk tinggal bersamanya di Inggris, tapi gagal. Mereka memilih untuk kembali ke Breslau. Dua tahun setelah itu, Sophie mengabarkan tentang kematian Herman. Tak lama setelah itu terdengar kabar bahwa Sophie pun meninggal di kamp konsentrasi di Auschwitz sekitar tahun 1941.

Elias mengalami *shock* berat dan trauma. Dia merasa sangat bersalah akibat gagal mengajak orangtuanya untuk tinggal di Inggris, dan bayangan penderitaan ibunya di Auschwitz terus menghantui Elias selama bertahun-tahun (Smith 2001). Kondisi psikis semacam itu mengganggu karir akademik Elias. Baru pada tahun 1954, Ilya Neustadt menawarkan posisi akademis di Leicester pada Elias. Dengan berat hati, Elias meninggalkan London menuju Leicester untuk memulai karir akademis formalnya pada usia 57 tahun.

Waktu itu, Leicester hanyalah sebuah *college*, namun memainkan peran penting dalam pembentukan pondasi bagi perkembangan sosiologi di Inggris. Selama tiga tahun, Elias dan Neustadt berjuang mengajar sosiologi di Leicester sebagai bagian dari Universitas London. John Goldthorpe menyusul bergabung pada 1957 ketika Leicester sudah berubah status menjadi universitas penuh. Beberapa tokoh lain pun bergabung pada 1960-an, antara lain Richard Brown, Eric Dunning, Paul Hirst, dan Anthony Giddens. Elias bertahan di Leicester sampai pensiun di usia 65 tahun. Pada masa pensiunnya itu, Elias ditawarkan posisi Profesor Sosiologi di Universitas Ghana, Lagon. Berangkatlah Elias ke Afrika pada 1962 untuk melakukan beberapa penelitian di Ghana selama dua tahun sebelum kembali lagi ke Leicester. Antara tahun 1978 dan 1984, Elias bekerja pada *Zentrum für Interdisziplinäre Forschung* (pusat penelitian interdisiplin) di Universitas Beilefeld, Jerman. Tahun 1980, Universitas Beilefeld menganugerahinya Doktor Kehormatan. Sejak tahun 1985 Elias menetap di Amsterdam, Belanda. Pengaruh Elias amat kuat terasa dalam dunia sosiologi di Belanda, khususnya di Universitas Amsterdam, tempat Elias diangkat menjadi Profesor Sosiologi. Pada 1988 Elias menerima *Premio Europeo Amalfi Prize* untuk karyanya *The Society of Individuals* sebagai buku sosiologi terbaik tahun 1987. Tahun 1989 dia ke Udinese, Italia untuk menerima penghargaan *Italian Nonio Prize* untuk buku yang sama. Tanggal 1 Agustus 1990 di siang hari yang panas di Amsterdam, Norbert Elias meninggal di kursi kerjanya karena infeksi paru-paru pada usia 93 tahun.

Perkembangan Sosiologi Norbert Elias

Sekalipun mengajar di Universitas Leicester, Inggris, rupanya tidak semua murid dan kolega Elias di Inggris memahami gagasan-gagasan sosiologinya. Sementara itu, di beberapa negara di Eropa yang lain, pengaruh Elias terlebih dulu menyebar, khususnya

di Jerman, Belanda, dan Prancis. Persebaran gagasan Elias lebih dahulu terjadi di tiga negara ini dibandingkan di Inggris, salah satunya disebabkan oleh keterlambatan penerjemahan karya-karya Elias ke dalam bahasa Inggris, ditambah dengan masih sedikitnya intelektual Inggris yang menguasai bahasa Jerman, padahal karya Elias kebanyakan ditulis dalam bahasa Jerman (Quilley & Loyal 2004: 9).

Selain keterlambatan itu, usaha penerjemahan *Über den Prozeß der Zivilisation* ke dalam bahasa Inggris (*The Civilizing Process*) rupanya tidak lepas dari beberapa kendala teknis. *Über den Prozeß der Zivilisation* terbit pertama kali dalam bahasa Jerman dalam dua jilid: jilid I selesai pada 1936 dan jilid II pada akhir 1938, semuanya ditulis Elias ketika berada di London. Edisi bahasa Inggris jilid I diterbitkan di AS dan Inggris pada 1978 dengan judul yang sama: *The History of Manners*. Empat tahun berselang, barulah jilid II terbit pada 1982, dengan judul yang berbeda: terbitan AS berjudul *Power and Civility* dan terbitan Inggris berjudul *State-formation and Civilisation*. Keterlambatan dan perbedaan judul itu menyebabkan distorsi pemahaman para ilmuwan Anglo-Saxon atas gagasan sosiologi Elias (Mennel 1994). Barulah pada 1994 dua jilid *The Civilizing Process* diterbitkan ulang dalam satu buku setelah melalui beberapa koreksi langsung dari Elias. Pada 2000 terbit edisi revisi dari buku itu, salah satu penyebabnya adalah populernya konsepsi *habitus* yang digunakan Bourdieu. Pada kurun waktu 1970-an dan 1980-an, konsepsi *habitus* masih asing dalam dunia Anglo-Saxon. Penerjemah karya-karya Elias, Edmund Jephcott lebih banyak menggunakan istilah '*personality makeup*'. Hal ini membuat Eric Duning, Johan Goulsblom, dan Stephen Mennel, para editor edisi revisi tersebut merasa perlu melakukan beberapa koreksi atas terjemahan edisi 1994 itu, termasuk penggunaan kembali kata *habitus* dalam naskah bahasa Inggris.

Ritzer dan Goodman (2004: 493) melihat ada hal lain yang menyebabkan keterlambatan persebaran gagasan Elias, yaitu waktu penerbitan karya Elias dalam bahasa Inggris tersebut bersamaan dengan momentum perkembangan gelombang arus pemikiran postmodernisme yang tidak terlalu suka dengan gaya penulisan Elias yang sangat klasik. Beberapa karya Elias yang juga terbit dalam bahasa Inggris antara lain: *The Court Society* (1969) *What is Sociology?* (1978), *The Loneliness of the Dying* (1985), *Time: An Essay* (1992), *The Symbol Theory* (1991), *Mozart: Portrait of a Genius* (1993), dan *The Germans* (1996).

Sementara intelektual Inggris masih awam dengan gagasan Elias, para ilmuwan di Jerman dan di Belanda (bahasa Belanda dan bahasa Jerman merupakan rumpun bahasa yang sama, seperti bahasa Melayu dan bahasa Indonesia) tidak kesulitan untuk menyerap gagasan-gagasan Elias. Apalagi sejak 1985, Elias migrasi ke Amsterdam dan menjadi Profesor Sosiologi di Universitas Amsterdam, sampai meninggalnya.

Di Prancis, pengaruh Elias dapat dilihat dalam karya Bourdieu, khususnya tentang olahraga dan *leisure time*, dan Michel Foucault tentang penelusuran kehidupan pada abad pertengahan, perihal kesopanan dan seksualitas. Bahkan, Foucault sempat menerjemahkan *The Loneliness of the Dying* ke dalam bahasa Prancis meskipun tidak pernah diterbitkan. Sementara itu, pada 1987, Bourdieu mengklaim Elias sebagai salah seorang intelektual yang memengaruhinya. Sebelum itu, Bourdieu juga sempat mengundangnya untuk memberi kuliah tamu di *College de France* dan *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales* (EHESS), Paris, pada 1985 (Mennel 1994).

Smith (2001: 13) mencatat popularitas Elias baru mulai meningkat setelah dia meninggal. Dengan menggunakan data dari *social sciences citation index* (SSCI), Smith menunjukkan bahwa sejak 1981 terjadi peningkatan drastis terhadap jumlah publikasi yang mengambil rujukan utama dari karya Elias. Antara tahun 1997 dan 1998, terdapat 39 publikasi yang menggunakan karya Elias sebagai acuan utama. Memang masih belum sebanding dengan Bourdieu (yang mencapai 86 publikasi) ataupun Giddens (54 publikasi), pada tahun yang sama. Namun, angka tersebut lebih banyak dibandingkan dengan Talcott Parsons (23 publikasi) ataupun Zygmunt Bauman (26 publikasi). Sementara itu, masih menurut SSCI, jumlah publikasi yang melakukan kutipan langsung atas karya Elias pada 1996 mencapai 149 publikasi. Sementara itu, momentum globalisasi gagasan Elias baru terjadi pada 1977 ketika dia mendapatkan *Theodore Adorno Prize* karena bukunya *Über den Prozeß der Zivilisation* (*The Civilizing Process*) (Smith 2001, van Kreiken 1998). Pada tahun itu juga, Elias diangkat menjadi Profesor Emeritus di Universitas Frankfurt. Sejak itu *The Civilizing Process* menjadi bahan perbincangan di kalangan ilmuwan sosial dan sosiolog di Eropa.

Sosiologi Elias sering disebut sebagai sosiologi figurasional (*figurational sociology*) sekalipun Elias lebih suka menggunakan istilah sosiologi proses (*process sociology*) (van Kreiken 1999, Ritzer &

Goodman 2004, Loyal 2006). Quilley dan Loyal (2004: 16) mengkategorikan tema sosiologi Elias menjadi tiga bagian besar: sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*), sosiologi figurasional (*figurational sociology*), dan sosiologi sejarah (*historical sociology*). Artikel ini hanyalah pengantar bagi pembahasan tentang sosiologi sejarah, yang secara khusus membahas konsepsi peradaban (*civilization*) dan pemberadaban (*civilizing process*).

Loyal (2006: 161) menuliskan empat proposisi dasar dalam sosiologi Elias. Pertama, manusia dilahirkan dalam hubungan-hubungan interdependen sehingga struktur sosial yang mereka susun bersama manusia lain memunculkan dinamika-dinamika yang nyata, yang tidak dapat disederhanakan dalam analisis tindakan atau motivasi individual. Secara mendasar, segala proses tersebut membentuk pertumbuhan dan perkembangan individu. Kedua, figurasi-figurasi (hubungan interdependen) sosial tersebut berada dalam arus dan perubahan yang relatif stabil. Ketiga, perubahan jangka panjang dari figurasi sosial manusia kebanyakan tidak terencana dan tak terlihat. Keempat, perkembangan pengetahuan terjadi dalam beberapa figurasi, dan membentuk suatu pemahaman yang menyeluruh. Empat proposisi tersebut, meskipun dalam bahasa yang berbeda, juga disampaikan Smith (2001: 1–2). Namun, Smith menambah proposisi kelima terkait dengan analisis Elias atas kondisi Eropa, yaitu: karakter utama dalam perkembangan sosial Eropa selama satu milenium terakhir telah menunjukkan kecenderungan meningkatnya tekanan sosial dan figurasi dengan monopoli yang relatif stabil yang terkait dengan meningkatnya kontrol sosial di segala bidang. Proposisi kelima inilah yang menandai alasan rasional dilakukannya proses pemberadaban oleh Eropa pada bangsa-bangsa di Asia dan Afrika dalam wujud kolonialisasi, yang tidak lebih dari sebuah proses pengteknikan sehingga cenderung menuju pada terjadinya suatu proses pembiadaban (*de-civilization*) (Elias 1995).

Pada bagian selanjutnya di artikel ini, proposisi terakhir inilah yang lebih banyak didiskusikan. Penulis mengajak pembaca masuk ke dalam diskusi tentang gagasan sosiologi yang dipaparkan Elias dalam *The Civilizing Process*.

Peradaban dan Pemberadaban

Perbedaan konsepsi peradaban (*civilization*) dengan budaya (*culture*) merupakan salah satu topik serius bagi Elias sehingga dia memasukkan tema ini dalam bab pembuka *The Civilizing Process*

(Elias 2000). Dalam antropologi, diskusi tentang perbedaan konsepsi peradaban dan budaya bukan hal baru. Degerando (1969), misalnya, menguraikan delapan kesalahan yang kerap dilakukan oleh para etnografer/antropolog saat melakukan studi lapangan (*fieldwork*) di suatu komunitas. Salah satunya, yang paling krusial adalah kebiasaan para etnografer yang kerap mencampuradukkan penggunaan konsepsi budaya dan peradaban. Seolah-olah makna keduanya sama saja, padahal keduanya itu memiliki perbedaan yang sangat fundamental. Setiap komunitas memiliki budaya tertentu yang menjadi ciri khas atau pembeda dengan budaya komunitas lain. Hukumnya, posisi budaya suatu komunitas tidak pernah lebih tinggi daripada budaya komunitas lain. Saat seseorang mengucapkan bahwa sebuah komunitas belum berbudaya, bisa jadi yang ada di benak orang itu bukanlah konsepsi tentang budaya, melainkan peradaban. Berbicara tentang peradaban yang muncul adalah sebuah tahapan bahwa manusia atau masyarakat sedang menuju pada suatu tahap yang lebih beradab (kemajuan) atau semakin meninggalkan keberadaban (kemunduran).

Pada bab 1 *The Civilizing Process*, Elias mengungkapkan perbedaan antara *culture* dan *civilization* dalam bahasa Jerman. Bagi Elias, konsepsi budaya dan peradaban perlu dibedakan secara tegas, dan tidak bisa dicampuradukkan apalagi dipertukarkan. Kata peradaban berpretensi untuk mengukur derajat moralitas dari suatu komunitas, tingkat keberadaban dari suatu kebudayaan. Bagaimanapun juga, tidak semua kebudayaan dari suatu komunitas memiliki tingkat keberadaban yang sama. Akan tetapi, setiap komunitas sangat mungkin memiliki kebudayaan yang menjadikannya berbeda dengan komunitas yang lain. Pada titik ini, Elias mengajak para sosiolog untuk juga masuk ke dalam sebuah diskusi sosiologi tentang moralitas dan etika dalam masyarakat, tidak berkutat pada perihalan modernisasi (proses menuju yang modern/baru). Pokok perhatian sosiologi Elias bukanlah pada gerak modernisasi, atau pembudayaan, melainkan pada proses pemberadaban untuk mewujudkan suatu peradaban (Bdk. Bauman 1979). Bagi Elias, gerak pemberadaban yang diwujudkan dalam pembentukan pola-pola perilaku yang dianggap beradab bagi masyarakat modern Eropa kepada non-Eropa (Asia dan Afrika) menjadi permasalahan yang serius untuk diamati (Bdk. Goudsblom 2004: 266). Bagi banyak orang, pola-pola perilaku tersebut seakan masalah yang bersumber dari masing-masing diri, tapi dalam penelusuran lebih lanjut lahirnya perilaku-perilaku tersebut sangatlah problematik. Elias membuktikan

bahwa pola-pola perilaku telah dikembangkan dalam sebuah proses perubahan sosio-psikologis yang berlangsung selama beberapa generasi.

Diskusi dilanjutkan dengan mempertanyakan prosesi kelas-kelas tertentu di negara-bangsa di Eropa/Barat yang berpikir sebagai diri merekalah yang paling beradab. Elias mengkritik superioritas Eropa/Barat *vis-a-vis* budaya-budaya non-Barat. Sebuah pemikiran superior bahwa Baratlah yang paling beradab, sementara yang hidup di luar Barat tak lebih dari sekumpulan manusia yang tidak beradab (bahkan barbar). Inilah yang kemudian menjelaskan pembenaran terjadinya kolonialisme oleh bangsa Eropa/Barat dalam kerangka ideologis memberadabkan bangsa-bangsa yang dianggap tidak beradab itu untuk dijadikan koloni mereka. Elias menelusuri proses transformasi rezim kesopanan dan pola-pola kebudayaan sebagai suatu proses yang terintegrasi saat internalisasi larangan-larangan. Suatu model budaya yang sopan kemudian secara bertahap menjadi berlaku umum dalam pelbagai lapisan sosial dalam masyarakat. Usaha-usaha transfer kesopanan yang dilakukan tanpa dosa, bahkan dianggap sebagai pekerjaan mulia oleh bangsa-bangsa superior itulah yang menjadi subjek perhatian dalam jilid I *The Civilizing Process*. Pada jilid I itu, Elias lebih banyak berkuat pada pembentukan *habitus*. Usaha pembentukan perilaku-perilaku individual (*psychogenesis*) yang kelihatannya sangat sepele dan remeh-temeh, ternyata sangat berhubungan erat dengan permasalahan tata-krama atau kesopanan, seperti: membuang ingus, kentut, hubungan seks, aturan di meja makan (*table manner*).

Dalam jilid II, Elias melanjutkan pembahasannya yang spesifik bahwa proses internalisasi larangan-larangan dan transfer kesopanan dalam *habitus* yang beradab (*psychogenesis*), yang banyak dibahas sebelumnya, ternyata sangat terhubung erat dengan kondisi sosial (*sociogenesis*) seperti perubahan-perubahan dalam pembagian kerja dari kelompok ksatria perang ke kelompok aristokrat, pergeseran demografi, proses rekonsiliasi, urbanisasi, serta pertumbuhan perdagangan dan ekonomi uang. Pada Abad Pertengahan, peran para aristokrat atau bangsawan menjadi sangat penting. Elias mengungkapkan bahwa terjadi perubahan identitas para anggota kelas menengah, dari para ksatria perang (*warlords*) menjadi aristokrat yang cenderung bertindak seperti birokrat penarik pajak (*clerk*). Di tangan para aristokrat inilah segala aturan tentang kesopanan (*manner*) ditentukan, khususnya kesopanan ketika menghadapi raja/ratu.

Usaha penelusuran *psychogenesis* dan *sociogenesis* tidak hanya menjadi topik utama Elias dalam *The Civilizing Process*, tapi juga dalam karyanya yang lain, yaitu *The Loneliness of the Dying* (Elias 1985). Dalam karya ini, Elias membahas masalah pengetahuan tentang kematian sebagai sumber permasalahan manusia. Kematian adalah sebuah fakta biologis yang bisa dialami manusia mana pun, namun perbincangan tentang kematian -proses kematian, mempersiapkan kematian, dan bahkan kehidupan setelah kematian- menjadi sesuatu yang tidak sopan (tabu) untuk dibicarakan dalam masyarakat. Pertanyaan yang muncul di benak Elias adalah bagaimana manusia bisa siap menghadapi kematian jika perbincangan tentang bagaimana mempersiapkan diri menghadapi kematian adalah sesuatu yang tidak sopan untuk dibicarakan? Di sinilah, Elias mengungkap penyebab frustrasi para orang lanjut usia ataupun mereka yang sedang menghadapi kematian. Kemajuan ilmu kedokteran dan biologi yang seharusnya membantu manusia mempersiapkan psikis seseorang menghadapi kematian yang adalah sebuah proses biologis yang akan dialami oleh setiap orang, justru memunculkan individualisasi dalam masyarakat modern.

Analisis sosiologi Elias menyebutkan dua hal penting, yaitu kondisi psikologis (*psychogenesis*) dan kondisi sosial (*sociogenesis*), yang perlu diperhatikan betul oleh para sosiolog dalam melakukan studi tentang proses pemberadaban. Sekalipun kondisi sosial sudah sangat mendukung lahirnya peradaban, namun selama kondisi psikologis belum siap, maka peradaban hanyalah sebuah utopia. Sementara itu, jika kondisi psikologis sudah siap namun kondisi sosial belum, maka lahirlah sebuah peradaban yang prematur yang membutuhkan tambal-sulam di pelbagai sektor.

Beberapa Catatan Kritis

Sekalipun pemberadaban tidak lepas dari problematika yang melekat bersamanya, namun konsep tersebut sekaligus menjadi kritik bagi kelompok modernis dan kelompok postmodernis. Terhadap kelompok modernis, pemberadaban jelas mengkritik percepatan laju modernisasi dengan kendaraan pembangunanismenya untuk mewujudkan sebuah modernitas (*modernity*). Jika melihat pada sejarah manusia, maka gerak pemberadabanlah yang sesungguhnya membuat manusia lain menderita. Jika manusia kembali ke 'keadaan semula', manusia akan kembali bahagia: suatu romantisme.

Kesadaran ini diperkuat dengan pengalaman empiris bahwa peradaban memang merusak: pembangunan ekonomi yang merusak alam, penemuan energi dan sumber energi yang merusak alam dan manusia, bahkan memicu perang, serta perkembangan agama yang memunculkan konflik. Ada suatu masa ketika gerak pemberadaban belum dimulai: ketika belum ada kesadaran akan kelas sosial, ketika belum ada transaksi kapital, ketika keterhubungan manusia dan alam masih begitu erat, ketika belum ada kesadaran akan sistem ekonomi yang memisahkan manusia berdasarkan kepemilikan atas aset-aset produksi. Romantisme akan kehidupan masa lalu itulah yang saat ini sangat diidam-idamkan oleh manusia modern yang mengalami kejenuhan dan frustrasi akibat laju modernisasi yang bergerak tak terkontrol. Bahwa peradaban yang dicita-citakan oleh modernisasi ternyata tidak membawa manusia pada suatu kondisi yang beradab, bahkan cenderung tidak beradab (*uncivilized*).

Pelbagai pengalaman reflektif memang mengarah pada romantisme untuk kembali pada zaman sebelum peradaban modern, mirip dengan semangat yang diusung para nabi postmodernisme. Kritik para pengusung postmodernisme atas modernisme adalah kenyataan bahwa modernisasi atau pembangunan yang mengklaim diri sebagai gerak yang netral atau apolitis ternyata dalam praktiknya justru digerakkan oleh kepentingan-kepentingan politik yang terselubung dan hegemonik. Gerak postmodernisme adalah gerak dekonstruksi atas segala narasi tanpa adanya suatu kesepakatan tentang masyarakat macam apa yang akan dicapai setelah dekonstruksi. Alih-alih mendukung gerak postmodernisme, konsep pemberadaban juga dapat digunakan untuk mengkritik gerakan yang cenderung mengarah pada paham nihilis itu. Visi pemberadaban berbeda dengan cita-cita postmodernisme yang cenderung memilih untuk membiarkan segala yang ada demi terwujudnya suatu ketidakteraturan dalam masyarakat, demi kemunculan suatu kekacauan (*chaos*) dalam masyarakat.

Pemberadaban tidak bisa tidak merupakan gerak yang politis untuk mewujudkan sesuatu yang lebih baik, bukan semata lebih baru (modern). Akan tetapi, Elias juga melihat paradoks proyek pemberadaban yang dilakukan bangsa Eropa pada era kolonialisme tak lebih dari sebuah pola pengteknikan (Elias 1995). Oleh karena itu, kritik yang diajukan oleh konsepsi pemberadaban juga dapat berlaku sebagai kritik atas konsepsi pemberadaban sendiri. Pertanyaan utamanya, “Apakah peradaban dicapai dengan

cara yang beradab?” Menggunakan pemberadaban sebagai kritik berarti melihat bahwa manusia/kelompok yang melakukan pengteknikan, sebagai strategi pemberadabannya terhadap manusia/kelompok yang lain demi terjadinya percepatan ketertinggalan untuk menuju standar peradaban tertentu jelas tidak bisa dikatakan sebuah perilaku yang beradab. Pengteknikan merupakan suatu gerak yang mengabaikan bahwa manusia/kelompok yang lain itu memiliki standar dan kondisi peradaban yang berbeda. Bagi Elias (2000), gerak pemberadaban bukanlah suatu gerak modernisasi yang selalu berjalan linear atau lurus. Gerak pemberadaban bukanlah gerak yang terarah dan bertahap seperti arah modernisasi. Gerak pemberadaban kadang maju, kadang berjalan di tempat, kadang melompat dua tahap, atau bahkan bisa jadi mundur teratur. Pemberadaban berjalan secara tidak terencana. Begitu laju pemberadaban direncanakan, hasilnya adalah pengteknikan yang sama sekali tidak beradab.

Oleh karena itu, tidak ada salahnya para sosiolog di Indonesia mengenal dan mulai menggunakan konsepsi pemberadaban ketimbang modernisasi atau pembangunan yang cenderung mengabaikan moralitas karena yang penting adalah baru dan aktual. Teks-teks sosiologi kerap menggunakan konsepsi modernitas dan modernisasi sebagai tema sentralnya dalam rangka mengarahkan perubahan sosial dalam masyarakat. Dibandingkan konsepsi modern, pemberadaban adalah suatu konsep yang politis. Tidak sekadar menciptakan yang baru untuk menggantikan yang lama (seperti modernisasi), tapi lebih pada mengubah yang lebih dulu ada untuk menuju sesuatu yang lebih baik, yaitu dalam hal ini lebih beradab. Akan tetapi, laju pemberadaban pun tidak boleh bergerak melalui pengteknikan karena gerak pemberadaban macam itu tidak beda dengan sebuah usaha pembiadaban. Oleh karena itu, penulis mengajak para pembelajar sosiologi untuk melampaui pemikiran untuk mewujudkan modernitas melalui sebuah proses yang bernama modernisasi, dan mulai mewujudkan sebuah peradaban melalui proses pemberadaban yang beradab. Barangkali, itulah yang perlu dituju dan dilakukan oleh manusia dan masyarakat: menjadi suatu insan yang beradab demi mewujudkan masyarakat yang beradab dengan cara-cara yang beradab pula.

Daftar Pustaka

- Agger, B (1991) Critical theory, Poststructuralism, Postmodernism: Their sociological relevance. *Annual Review Sociology* 17: 105–131.

- Aya, R (1978) Norbert Elias and the civilizing process. *Theory & Society* 5: 219–228.
- Bauman, Z (1979) The phenomenon of Norbert Elias. *Sociology* 13: 117–125.
- Bogner, A (1987) Elias and the Frankfurt School. *Theory, Culture and Society* 4: 249–285.
- Degerando, J (1969) The observation of savage peoples. Dalam Robben, A dan Sluka, J (eds.) *Ethnographic Fieldwork: An Anthropological Reader*. Blackwell Publishing Ltd.
- Elias, N (1985) *The Loneliness of the Dying*. New York & London: Continuum.
- Elias, N (1991) *The Society of Individuals*. New York & London: Continuum.
- Elias, N (1995) Technization and civilization. *Theory, Culture and Society* 12: 7–42.
- Elias, N (1997) Towards a theory of social processes: A translation. *British Journal of Sociology* 48: 355–383.
- Elias, N (2000) *The Civilizing Process: Sociogenetic and Psychogenetic Investigation*. Blackwell Publishing.
- Fontaine, S (1978) The civilizing process revisited: Interview with Norbert Elias. *Theory & Society* 5: 243–253.
- Haryatmoko (2003) Menyingkap kepalsuan budaya penguasa: Landasan teoretis gerakan sosial menurut Pierre Bourdieu. *Basis*: 11–12.
- Kilminster, R (2007) *Norbert Elias: Post-Philosophical Sociology*. New York: Routledge.
- Loyal, S dan Quilley, S (eds.) (2004) *The Sociology of Norbert Elias*. New York: Cambridge University Press.
- Loyal, S dan Quilley, S (2004) Towards a ‘Central Theory’: The scope and relevance of the sociology of Norbert Elias. Dalam Loyal, S dan Quilley, S (eds.) *The Sociology of Norbert Elias* New York: Cambridge University Press.
- Priyono, BH (2000) Sebuah Terobosan Teoretis. *Basis* 1–2: 16–23.
- Ritzer, G dan Goodman, DJ (2004) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Smith, D (2001) *Norbert Elias and Modern Social Theory*. London, California, & New Dehli: Sage Publication.
- Turner, BS (2004) Weber and Elias on religion and violence: Warrior charisma and the civilizing process. In S. Quilley & S. Loyal (eds.) *The Sociology of Norbert Elias*. New York: Cambridge University Press.
- Van Kreiken, R (1998) *Norbert Elias*. London: Routledge.